

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan dan arti penting dalam suatu proses kehidupan dalam untuk mengembangkan diri tiap individu sehingga dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan proses pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagian keberhasilan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan. Kerangka berpikir yang sedemikian bukanlah suatu hal yang aneh tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Nasional mempunyai fungsi dan tujuan :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Konsep pendidikan dalam perspektif Alquran yang direfleksikan Allah SWT dalam QS. Luqman (31):12-13 selengkapnya berbunyi sebagai berikut²:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَ عَظِيمٌ (١٣)

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu : " bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(12)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada pesertanya di waktu ia memberi pelajaran kepada pesertanya: "Hai pesertaku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Dijelaskan oleh Isjoni, bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa³.

Ketiga aspek kecerdasan dalam pendidikan yang meliputi kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebetulnya telah

¹ UU No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

²Departemen Agama RI, *Al quran dan terjemahnya*, (Jakarta : Pustaka amani, 2015),

³ Isjoni, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : Angkasa, 2009), 14.

menjadi tujuan pendidikan bangsa ini, sesuai dengan makna yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 bahwa: “pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”⁴.

Sadiman menjelaskan bahwa mutu pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut, dimana mutu pendidikan antara sekolah yang ada di kota dan di daerah berbeda itu disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: (a) faktor sarana dan prasarana, (b) faktor SDM, (c) faktor buku pendidikan, dan (d) faktor dari siswa itu sendiri⁵. Samsir dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)*, kualitas adalah suatu proses dalam penilaian suatu produk atau jasa yang akan dirasakan langsung dari pelanggan atau si penerima pelayanan itu sendiri.⁶

Menurut Harun yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi peserta dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka,

⁴Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1

⁵ Sadiman, *Mutu Pendidikan Indonesia*, (Jakarta :Rineka , 2013), 76.

⁶ Samsir, *Total Quality Management (TQM)*, (Jakarta :Gramedia , 2017), 124.

menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat - malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya⁷.

Dalam spiritualitas Islam (al-Qur'an), kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran ('aql). Sementara kecerdasan emosional dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, yang menurut terminologi al-Qur'an disebut dengan *qalb*.⁸

Dengan hal tersebut maka pendidikan spiritual benar-benar telah menjadi salah satu pilar pembentuk pertumbuhan/perkembangan yang sempurna dan tanpanya tak akan lengkap dalam kepribadian manusia yang selalu berhadapan/ berlawanan dengan waktu yang merusak, kesusahan, yang diakibatkan oleh banyaknya gangguan dan rentannya terkena krisis (kegentingan/gangguan/ problema).

Dengan diterapkannya konsep spiritualisasi pendidikan atau pembelajaran. Integritas antara iman dan ilmu, akal dan agama, hati dan pikiran adalah salah satu model agar pendidikan secara efektif mampu membangun pribadi yang utuh. Integrasi ilmu pengetahuan, teknologi

⁷ Harun, *Pendidikan Spritual*, (Jakarta:Rinekas, 2012), 45.

⁸Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ"*, (Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 62.

(IPTEK) dan iman, taqwa (IMTAQ), adalah hal yang mutlak dan mendesak untuk diterapkan pada saat ini.

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa masyarakatnya, sekian banyak pengetahuan yang diperolehnya melalui masyarakat seperti: bahasa, adat istiadat, sopan santun dan sebagainya. Seseorang bisa berhasil itu tidak mungkin dengan sendirinya dan diwujudkan dengan mandiri. Dengan demikian Allah memerintahkan untuk mengeluarkan sebagian kecil dari harta yang diamanatkan kepada seseorang itu demi kepentingan orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits:

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: (إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِءَهَا وَتَعَاهِدْ جِيرَانَكَ)
أَخْرَجَهُمَا مُسْلِمٌ

“ Dari dia bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apabila engkau memasak kuah, perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetanggamu.” (HR. Muslim).⁹

Mahfudh memberikan definisi pendidikan sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat yang menyangkut berbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual dan makro kolektif.¹⁰

Melalui keterpaduan antara IPTEK dan IMTAQ diharapkan mampu melahirkan para remaja disamping pintar juga berkarakter, disamping sukses

⁹Shahih Bukhari juz 6, *Bab Membagi Masakan kepada Tetangga*, Hadist no. 304.

¹⁰Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),257.

juga shaleh. Bagaimana peserta didik memadukan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan fisik (PQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Spiritualisasi pendidikan akan efektif jika seluruh pengampu pendidikan (*stakeholders*) sadar, yakin dan bekerjasama untuk memajukan pendidikan yang utuh (holistik) dan terintegrasi. Pendidikan adalah proses yang sistemik, tidak mungkin keberhasilan pendidikan diraih maksimal, tanpa kerjasama dan keterlibatan semua pihak.

Menurut Alwisol, bahwa definisi kepribadian secara umum adalah menunjuk pada sifat umum seseorang pikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya. Sedangkan definisi yang bersifat khas adalah dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan ia dengan orang lain.¹¹

Koler menjelaskan bahwa kualitas adalah ukuran baik buruknya sesuatu, kadar, mutu, derajat/ taraf (kepandaian/ kecakapan, dan sebagainya). Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman siswa berdasar kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran.

¹¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM, 2018), 9.

Kompetensi Dasar dan Indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran¹².

Menurut Dimiyati, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar, kualitas pembelajaran dapat tercipta situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan antara guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal¹³.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mengenai kepribadian unggul peserta didik. Kepribadian unggul adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu¹⁴.

¹²Koler, Amstrong, *Kualitas Kepribadian*, (Jakarta : ESC, 2009), 43.

¹³Dimiyati. *Kualitas Belajar* . (Jakarta. Rinekas: 2009), 56.

¹⁴ Aswin, *Kepribadian Anak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 89.

Kepribadian unggul merupakan kepribadian yang perlu diketahui dan dipelajari , karena kepribadian ini berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat. Kepribadian unggul merupakan kepribadian yang mencerminkan keadaan diri individu yang tidak mudah dipengaruhi orang lain namun tetap berpegang teguh pada adat budaya serta tata aturan yang ada.

Permasalahan dalam pengembangan kepribadian unggul peserta didik baik di SMA Negeri 2 Rangkasbitung maupun SMA Negeri 1 Sajira terletak pada religius, imtaq, kreatif , mandiri dan kerjasama ketika proses pembelajaran yang didapat siswa baik di lingkungan kelas maupun sekolah. Peserta didik cenderung mengikuti teman atau terpengaruh dengan arus informasi dan teknologi baik melalui HP, Televisi, maupun media lainnya.

Permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam meningkatkan kepribadian unggul disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: keluarga, pendidikan formal maupun informal, lingkungan emosi, serta arus globalisasi teknologi dan informasi yang cepat. Untuk itu peran keluarga sangat dominan dalam pengembangan kepribadian peserta, apalagi peserta

yang sudah menginjak dewasa dapat menilai mana kepribadian yang baik dan buruk.

Kepribadian unggul siswa kelas X SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan siswa SMA Negeri 1 Sajira terdapat perbedaan, dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya dalam kehidupan sehari-hari juga lingkungan sekitar. Kepribadian siswa kelas X SMA Negeri 2 Rangkasbitung dari segi religius terlihat adanya kegiatan setiap seminggu sekali mendapatkan siraman rohani dan pengajian yang dilaksanakan oleh sekolah, berbeda dengan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sajira dari segi religius di sekolah tersebut kurang melaksanakan kegiatan-kegiatan berlandaskan keislaman sebagai cerminan bagi kehidupan siswa.

Kebijakan-kebijakan pendidikan spiritual dan pendidikan sosial itu tergantung Kepala sekolah yang memimpin, dimana kepala sekolah SMA Negeri 1 Sajira merupakan non-muslim, sehingga kegiatan-kegiatan yang religius menjadi kurang. Pendidikan religius di SMA Negeri 2 Rangkasbitung berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa serta kepribadian siswa itu sendiri

Sebagaimana misi dan visi SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri 1 Sajira Kabupaten Lebak adalah membentuk peserta didik yang unggul, memiliki daya saing dan mampu mengukir prestasi di tingkat lokal maupun global.

Permasalahan pendidikan spiritual dan pendidikan sosial peserta didik saat ini sangat terpengaruh oleh *kecanggihan teknologi* yang begitu dahsyat terhadap pendidikan spiritual dan sosial peserta didik. Seperti permainan *game on-line* serta aplikasi-aplikasi lainnya yang memberikan efek negatif terhadap kepribadian peserta didik. Pengaruh media televisi misalnya, pada waktu shalat magrib, banyak acara televisi yang menayangkan kesenangan para peserta didik dengan film-film animasi dan sinetron-sinetron anak muda.

Permasalahan tentang pendidikan spiritual dan pendidikan sosial peserta didik di SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri 1 Sajira disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

- (1) Terbatasnya alokasi waktu dalam pendidikan religius dan pendidikan sosial baik di sekolah.
- (2) Terkendalanya pemahaman peserta didik akan pilar-pilar pendidikan agama.
- (3) Pendidikan tentang kepribadian unggul di sekolah masih terbatas dalam aspek kepribadian siswa itu sendiri,
- (4) Pemahaman peserta didikakan pendidikan kepribadian unggul di sekolah masih terbatas pada kepribadian unggul tertentu.
- (5) Antusiasnya peserta didik dalam pembelajaran pendidikan spiritual dan sosial tidaj terintegrasi ke dalam proses pembelajaran.

- (6) Sarana dan prasarana penunjang pendidikan spiritual dan sosial bagi kepribadian unggul peserta didik.
- (7) Lemahnya perhatian peserta didik dalam pendidikan spiritual dan pendidikan sosial di kelas.
- (8) Masih rendahnya kesadaran tentang pemahaman kepribadian unggul peserta didik dalam pendidikan spiritual dan pendidikan sosial.

Di sini peran guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan mengedepankan pendidikan spiritual dan pendidikan sosial, sehingga peserta didik dapat membatasi efek negatif dari kemajuan teknologi dan aplikasi lainnya.

Permasalahan tentang kepribadian unggul bagi peserta didik disebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap pendidikan spiritual dan pendidikan sosial yang dikembangkan oleh guru terhadap diri peserta didik sendiri sehingga pengembangan kepribadian siswa menjadi terhambat. Kecanggihan teknologi dan informatika berbasis pada sistem 4.0 (*on-line*) dan serba fleksibel dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, perlu dilakukan pengkajian tentang hubungan pendidikan spiritual dan pendidikan sosial dengan pengembangan kepribadian unggul peserta didik

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Terbatasnya alokasi waktu dalam pendidikan religius dan sosial baik di sekolah.
- 2) Terkendalanya pemahaman peserta didikakan pilar-pilar pendidikan agama.
- 3) Pendidikan tentang kepribadian unggul di sekolah masih terbatas dalam aspek kepribadian siswa itu sendiri,
- 4) Pemahaman peserta didik akan pendidikan kepribadian unggul di sekolah masih terbatas pada kepribadian unggul tertentu.
- 5) Rendahnya penerapan pembelajaran tentang pendidikan spiritual dan pendidikan sosial di SMA.
- 6) Antusiasnya peserta didik dalam pembelajaran pendidikan spiritual dan pendidikan sosial tidak terintegrasi ke dalam proses pembelajaran.
- 7) Sarana dan prasarana penunjang pendidikan spiritual dan pendidikan sosial bagi kepribadian unggul peserta didik.
- 8) Rendahnya perhatian peserta didik dalam pendidikan spiritual dan pendidikan sosial di kelas.

- 9) Masih rendahnya kesadaran kepribadian unggul peserta didik dalam pendidikan spiritual dan pendidikan sosial.
- 10) Nilai kualitas kepribadian unggul peserta didik SMA masih pada aspek tertentu dalam pendidikan spiritual dan pendidikan sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada:

- 1) Hubungan pendidikan spiritual dengan pengembangan kepribadian unggul peserta didik SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri 1 Sajira Kabupaten Lebak.
- 2) Hubungan pendidikan sosial dengan pengembangan kepribadian unggul peserta didik SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri 1 Sajira Kabupaten Lebak.
- 3) Hubungan pendidikan spiritual dan pendidikan sosial secara bersama – sama dengan pengembangan kepribadian unggul peserta didik SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri 1 Sajira Kabupaten Lebak.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Apakah terdapat hubungan pendidikan spiritual dengan pengembangan kepribadian unggul peserta didik SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri Sajira?
- (2) Apakah terdapat hubungan pendidikan sosial dengan pengembangan kepribadian unggul peserta didik SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri Sajira?
- (3) Apakah terdapat hubungan pendidikan spiritual dan pendidikan sosial secara bersama-sama dengan pengembangan kepribadian unggul peserta didik SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri Sajira?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui hubungan pendidikan spiritual dengan pengembangan kepribadian unggul peserta didik SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri 1 Sajira Kabupaten Lebak.
- b) Untuk mengetahui hubungan pendidikan sosial dengan pengembangan kepribadian unggul peserta didik SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri 1 Sajira Kabupaten Lebak.
- c) Untuk mengetahui hubungan pendidikan spiritual dan pendidikan sosial secara bersama-sama dengan pengembangan kepribadian

unggul peserta didik SMA Negeri 2 Rangkasbitung dan SMA Negeri 1 Sajira Kabupaten Lebak.

2) Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

a) Kegunaan teoretis

(1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi baru tentang hubungan pendidikan spiritual dan pendidikan sosial dalam pengembangan kepribadian peserta didik di kelas X SMAN 2 Rangkasbitung dan SMAN 1 Sajira.

(2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang model pendidikan spiritual dan pendidikan sosial dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di kelas X SMAN 2 Rangkasbitung dan SMAN 1 Sajira.

b) Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis, yaitu :

(1) Sebagai masukan bagi orang tua tentang model pendidikan spiritual dan pendidikan sosial dalam meningkatkan kepribadian peserta didik.

- (2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir tesis.

- BAB I : Pendahuluan, yang meliputi : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Tinjauan Teoretis, kerangka pemikiran dan hipotesis.
- BAB III : Metodologi penelitian, meliputi : Waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik analisis dan hipotesis statistik.
- BAB IV : Pembahasan hasil penelitian, meliputi : Deskripsi hasil penelitian, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V : Penutup, meliputi : Simpulan dari hasil penelitian, serta saran – saran dari penelitian.